

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara Kepulauan yang memiliki ribuan pulau dengan masyarakat yang menduduki pulau-pulau tersebut dengan berbagai etnis dan suku bangsa. Salah satu pulau tersebut adalah Pulau Sumatera yang berada di bagian utara. Suku asli pulau tersebut adalah suku Batak yang mendiami sebagian daerah Pegunungan Sumatera Utara, mulai dari perbatasan Nanggroe Aceh Darussalam di Utara sampai ke perbatasan Riau dan Sumatera Barat di sebelah Selatan. Selain daripada itu, orang Batak juga mendiami tanah datar yang berada di antara daerah Pegunungan dengan Pantai Timur Sumatera Utara dan pantai Barat Sumatera Utara (Koentjaraningrat, 1985:94).

Orang Batak terdiri dari lima sub etnis yang secara geografi dapat dibagi ke dalam lima suku, yaitu : (1). Batak Toba (Tapanuli) : mendiami Kabupaten Toba Samosir, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah dan menggunakan bahasa Batak Toba. (2). Batak Simalungun : mendiami Kabupaten Simalungun, sebagian Deli Serdang dan menggunakan bahasa Batak Simalungun. (3). Batak Karo : mendiami Kabupaten Karo, Langkat dan sebagian Aceh serta menggunakan bahasa Batak Karo. (4). Batak Mandailing : mendiami Kabupaten Tapanuli Selatan, wilayah Pakantan dan Muara Sipongi serta menggunakan bahasa Batak Mandailing. Secara geografis daerah tersebut lebih dekat dengan Padang. (5). Batak Pak-Pak :

mendiami Kabupaten Dairi, dan Aceh Selatan serta menggunakan bahasa Pak-Pak (www.wisatanet.com, diakses pada tanggal 04 Oktober 2010).

Budaya Batak Toba masih terus ada karena diturunkan oleh orangtua kepada anaknya atau keturunannya. Ketika mereka masih kecil sering dibawa mengikuti kegiatan-kegiatan adat terutama pesta pernikahan. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai moral budaya Toba kepada anak-anaknya sejak kecil sehingga dapat terus mewarisi nilai-nilai budaya Toba. Walaupun anak-anak tersebut belum dapat memahami makna yang tersirat dalam setiap bentuk kegiatan budaya namun semakin dewasa pemahaman dan kemampuan berpikirnya tentang budaya Toba semakin terinternalisasi dalam dirinya. Nilai-nilai moral budaya Toba tersebut disebut dengan *values* budaya Toba.

Schwartz 1992, mendefinisikan nilai *Schwartz's Values* sebagai kriteria yang digunakan oleh individu untuk memilih dan menjustifikasi tindakan-tindakan serta untuk mengevaluasi orang-orang termasuk dirinya sendiri dan kejadian-kejadian.

Suku Batak Toba sejak dahulu kala sangat setia melaksanakan upacara adat dalam berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut harus ditaati oleh setiap orang Toba, dan orang yang melanggar disebut *na so maradat* (tidak ada adatnya) dan hukunya dikeluarkan (*diban*) dari lingkungan kehidupan adat, sampai yang bersangkutan menebus pelanggarannya itu dihadapan para raja pengetua yang anggotanya diatur sesuai dengan adat yang dilanggarnya. Adat Toba ini sendiri menuntut banyak persyaratan dalam pernikahan. Bagi masyarakat pernikahan orang Toba yang belum melakukan upacara adat tidak atau belum dianggap

sah/lengkap dan sesuai untuk peraturan adat. Mereka tidak berhak menerima dan melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan adat Toba. (Koentjaraningrat, 1985:102).

Ada tiga nilai Budaya yang utama pada Masyarakat Batak Toba, yaitu : Pertama adalah *Hasangapon* yaitu kemuliaan, kewibawaan, kharisma, suatu nilai utama yang memberi dorongan kuat untuk meraih kejayaan. Nilai ini memberi dorongan kuat, lebih-lebih pada orang Toba pada zaman modern ini untuk meraih jabatan dan pangkat yang memberi kemuliaan, kewibawaan, kharisma, dan kekuasaan. Kedua adalah *Hamoraon*, yaitu kaya raya. Salah satu nilai budaya yang mendasari dan mendorong orang Batak, khususnya orang Toba adalah mencari harta benda yang banyak untuk anak-cucu dan keturunannya. Ketiga adalah *Hagabeon*, yaitu memiliki umur yang panjang dan mempunyai banyak keturunan. Satu ungkapan tradisional Batak yang terkenal dan disampaikan pada saat upacara pernikahan adalah ungkapan yang mengharapkan agar kelak pengantin baru banyak dikaruniai putra dan putri. Sumber daya manusia bagi orang Batak sangat penting. Kekuatan yang tangguh hanya dapat dibangun dalam jumlah manusia yang banyak. Ini erat hubungannya dengan sejarah suku bangsa Batak yang ditakdirkan memiliki budaya bersaing yang sangat tinggi. Konsep *Hagabeon* berakar dari budaya bersaing pada zaman purba, bahkan tercatat dalam sejarah perkembangan, terwujud dalam perang *huta* (kampung). Dalam perang tradisional ini kekuatan tertumpu pada jumlah personil yang banyak. Mengenai umur panjang dalam konsep *Hagabeon* disebut *Saur Matua Bulung* (seperti daun, yang gugur setelah tua). (E. H.Tambunan, 1982:15)

Nilai-nilai ini tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kehidupan manusia sebagai individu yang bermasyarakat dan berbudaya. Dalam bermasyarakat individu selalu dilingkupi oleh kebiasaan dan aturan. Kebiasaan-kebiasaan ini tentu saja berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini seringkali disebut sebagai suatu tradisi. Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat yang merupakan kesadaran kolektif dengan sifatnya yang luas, meliputi segala aspek dalam kehidupan. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang menyebabkan terbentuknya suatu kebudayaan.

Kebudayaan Batak Toba tidak terlepas dari nilai yang dianut oleh masyarakat Sumatera Utara khususnya kota Medan. Nilai-nilai yang mendasari individu untuk bertindak laku disebut sebagai *values*. *Values* terbentuk melalui proses transmisi yang hampir sama seperti proses terbentuknya *belief*, yaitu keyakinan apakah sesuatu itu benar/salah, baik/buruk, atau dikehendaki/tidak dikehendaki. Dalam proses transmisi, terdapat tiga komponen utama yaitu *cognitive*, *affective* dan komponen *behavior* (*International Encyclopedia of The Social Science*, 1998). *Value* merupakan suatu keyakinan dalam mengarahkan tingkah laku sesuai dengan keinginan dan situasi yang ada. Terdapat 10 tipe *values*, yaitu *benevolence*, *conformity*, *tradition*, *security*, *power*, *achievement*, *stimulation*, *self direction*, *universalism* dan *hedonism* (Schwartz, 2001).

Dalam budaya Batak Toba, tersirat nilai-nilai yang menjadi dasar masyarakat Batak Toba untuk menjalankan aktivitas kesehariannya. Nilai-nilai ini mencakup nilai tradisi yang tercermin dari bentuk lembaga kemasyarakatan (perkumpulan marga tertentu) dan aturan-aturan yang melingkupinya (*tradition*

value), nilai keamanan dan keselamatan yang melatarbelakangi diadakannya *gondang* (*security value*) serta dapat menerima masukan/ memilih suatu bagian tertentu dari budaya luar, seperti memodifikasi pakaian adat yang digunakan untuk pernikahan menjadi lebih modern atau memodifikasi tarian daerah menjadi lebih bervariasi (*self-direction*)

Value pada masyarakat Batak Toba dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, agama, pendidikan, sedangkan faktor eksternal meliputi proses transmisi. Proses transmisi adalah proses yang bertujuan untuk mengenalkan perilaku yang sesuai kepada para anggotanya dari suatu budaya tertentu. Transmisi budaya terbagi menjadi tiga berdasarkan sumbernya, yaitu: *vertical transmission* (orang tua), *oblique transmission* (orang dewasa atau lembaga lain) dan *horizontal transmission* (teman sebaya) (Cavali-Sforza dan Feldman dalam Berry, 1999). Proses transmisi budaya tersebut dapat berasal dari budaya sendiri maupun dari budaya lain, yang akan diikuti oleh proses enkulturasi, akulturasi dan sosialisasi.

Suku Batak Toba juga merupakan salah satu Suku Batak yang memiliki penyebaran cukup banyak di kota Medan dibandingkan Suku Batak lainnya, seperti Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing dan Batak Pak-Pak. Selain itu juga, terdapat pernikahan campur antara suku Batak tersebut, misalnya Batak Toba dengan Batak Simalungun, Batak Toba dengan Batak Karo, Batak Karo dengan Batak Simalungun, dll. Karena adanya pernikahan campuran antarsuku dan perbedaan tradisi atau tata cara melakukan adatnya menyebabkan sebagian besar individu dewasa awal bingung melakukan adat mana yang terlebih

dahulu dipenuhi atau bahkan ada individu yang tidak melakukan adat pernikahan berdasarkan suku mereka masing-masing. Selain itu juga, individu suku Batak Toba usia dewasa awal yang sudah relatif cukup lama tinggal di kota Medan dan tidak mendapatkan ajaran tentang adat dari orang tua mereka, cenderung mengenyampingkan tentang adat tersebut, misalnya tentang mengetahui tentang silsilah/asal-usul marga (*tarombo*) mereka, memberikan panggilan untuk anggota keluarga yang lain atau sanak-saudara (misalnya untuk saudara laki-laki ayah dipanggil *bapa tua- mamah tua* atau *bapa uda-inang uda*, dan saudara perempuan ayah dipanggil *namboru-amang baru*), berbicara menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Batak Toba, atau mengikuti acara adat tertentu hingga akhirnya mereka dituntut untuk tahu dan belajar tentang adat Batak Toba sebelum mereka melakukan ritual adat tersebut, misalnya adat pernikahan.

Medan adalah salah satu kota terbesar yang ada di Indonesia, dengan total jumlah penduduk $\pm 2.109.339$ jiwa dengan kepadatan penduduk 8.001 jiwa/km². Di kota Medan banyak terdapat beraneka ragam budaya yang merupakan budaya tetap ataupun budaya yang di bawa oleh para pendatang. Suku bangsa Melayu Deli adalah suku asli di kota Medan sedangkan Suku Jawa, Batak Toba, Tionghoa, Minangkabau, Mandailing, Karo, Aceh adalah suku pendatang di kota Medan. (sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Medan, diakses pada tanggal 15 Oktober 2011 tentang kota Medan)

Kota Medan sendiri terbagi atas 4 wilayah, yaitu Medan Utara, Medan Timur, Medan Barat dan Medan Selatan. Dimana di setiap bagian terdiri atas beberapa kecamatan dan kelurahan. Medan Utara terdiri atas kecamatan Medan

Belawan, Medan Marelan, Medan Labuhan, Medan Deli, Medan Kota. Di bagian Medan Utara sebagian besar penduduknya bersuku bangsa Melayu Deli dan selebihnya suku pendatang seperti suku Tionghoa, Minang, Batak salah satunya Batak Toba. Medan Timur terdiri atas kecamatan Medan Timur, Medan Tembung, Medan Perjuangan, Medan Area, Medan Denai dan Medan Maimun. Di bagian Medan Timur sebagian besar penduduknya adalah suku pendatang seperti Batak Toba sedangkan suku Melayu hanya sebagian kecil.

Medan Selatan terdiri atas kecamatan Medan Baru, Medan Polonia, Medan Johor, Medan Selayang, Medan Tuntungan dan Medan Amplas. Di bagian Medan Selatan sebagian besar penduduknya adalah suku Batak Toba sedangkan suku Melayu hanya sebagian kecil. Medan Barat terdiri atas kecamatan Medan Barat, Medan Petisah, Medan Helvetia dan Medan Sunggal. Di bagian Medan Barat sebagian besar penduduknya adalah suku Melayu Deli sedangkan selebihnya suku pendatang. (sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Medan, diakses pada tanggal 15 Oktober 2011).

Dewasa ini, di kota Medan masyarakat suku Batak Toba banyak mengalami alkulturasi, enkulturasi dan sosialiasi. Dimana masyarakat dewasa awal di kota Medan banyak bertemu dan melakukan relasi sosial dengan masyarakat lain yang memiliki latar belakang budaya dan suku yang berbeda. Selain itu, dibutuhkan proses penyesuaian dengan latar belakang budaya yang berbeda dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk mempermudah proses komunikasi, ketika berbicara dengan individu yang non-suku Batak Toba, individu yang bersangkutan mengecilkan volume suara (karena ketika berbicara

orang Batak menggunakan volume suara yang cukup tinggi). Sebagian masyarakat kota Medan, khususnya yang berusia dewasa awal terkadang berbicara menggunakan bahasa Indonesia (*universalism value*) tetapi dengan logat Batak ataupun logat Melayu. Bahkan masih ditemukan masyarakat suku Batak Toba yang berusia dewasa awal yang tidak fasih berbahasa Batak atau tidak mengerti bahasa Batak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengetua adat Batak Toba J. Sinaga, diketahui bahwa cukup banyak masyarakat di kota Medan yang bersuku Batak Toba yang masih melakukan kegiatan-kegiatan adat seperti : acara kelahiran, pernikahan, kematian ataupun adat-adat sederhana seperti adat ucapan syukur seperti ulang tahun, kenaikan pangkat, wisuda, dll. Dari hasil wawancara juga diperoleh informasi bahwa 75% dari para anggota suku Batak Toba secara keseluruhan dalam suatu perkumpulan marga tertentu di kota Medan yang menganggap bahwa sangat penting berkumpul bersama *dongan sahuta* (orang satu kampung) ketika diadakan acara tertentu (*tradition value*) dan menggunakan pelengkapan alat musik tradisional (*gondang*) sebelum memulai suatu acara besar, misalnya pernikahan atau adat kematian dengan tujuan untuk memberikan keamanan dan keselamatan selama acara tersebut diadakan (*security value*). Kedua *values* ini merupakan *value* yang dianggap penting. Untuk para orangtua yang lanjut usia, mereka jarang melakukan modifikasi pada pakaian adat atau makanan tradisional, karena menurut mereka akan menghilangkan cita rasa dari adat tersebut (*self-direction value*). Semakin berhasil satu keturunan dari sebuah keluarga, mereka akan mengadakan suatu acara adat secara besar-besaran,

menggunakan perhiasan yang berlebihan serta menggunakan pakaian terbaik baik mereka (*hedonism value*). Bahasa daerah yang digunakan sebagai komunikasi sesama suku Batak Toba (*universalism value*), patuh akan adat setempat dan orang yang dituakan/ *pengetua* (*Conformity Value*).

Dari wawancara yang juga dilakukan kepada 20 orang suku Batak Toba yang berusia dewasa awal, 14 orang dari 20 orang atau 70 % dari responden menyatakan bahwa mereka masih melakukan dan mengikuti acara-acara adat secara rutin, seperti acara pernikahan ataupun kematian keluarga kandung atau kerabat dekat seperti anggota perkumpulan marga tertentu, atau jemaat gereja mereka, sedangkan 6 orang atau 30 % responden lainnya menyatakan bahwa mereka melakukan dan mengikuti acara-acara adat apabila diwajibkan mengikuti acara adat tersebut, misalnya untuk adat kelahiran, pernikahan atau kematian. Oleh karena tanggapan responden yang bervariasi akan kegiatan-kegiatan adat tersebut maka peneliti tertarik ingin ingin mengetahui *values* pada masyarakat Suku Batak Toba usia dewasa awal di kota Medan.

1. 2 Identifikasi Masalah

Bagaimana gambaran *Values* Schwartz pada Suku Batak Toba usia dewasa awal di kota Medan.

1. 3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran *Values* Schwartz pada Suku Batak Toba usia dewasa awal di kota Medan

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui *content*, *structure* dan *hierarchy values* pada Suku Batak Toba usia dewasa awal di kota Medan.

1. 4 Kegunaan Penelitian

1. 4. 1 Kegunaan Teoretis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya, khususnya mengenai *Values* Schwartz pada Suku Batak Toba.
- Untuk memberikan informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *values*.

1. 4. 2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya pada masyarakat Suku Batak Toba mengenai gambaran *values* yang ada pada Suku Batak Toba usia Dewasa Awal di kota Medan sebagai masukan dalam upaya menyikapi masalah yang timbul akibat dari akulturasi dengan budaya setempat.

- Memberikan informasi kepada Perkumpulan Pemuda-Pemudi Gereja Suku Batak Toba mengenai gambaran *values* yang mereka miliki yang berguna yang sesuai dengan keadaan zaman sekarang misalnya dengan membuat program kerja yang berkaitan dengan kegiatan adat Batak Toba yang bertujuan untuk melestarikan budaya Batak Toba tersebut.

1. 5 Kerangka Pemikiran

Dewasa awal merupakan masa dimana seseorang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan mengharuskan dirinya untuk berkecimpung dengan masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Rentang usia dewasa awal antara 20-39 tahun. Menjadi dewasa berarti seseorang mampu untuk menentukan *value* dan *belief* yang dianutnya sendiri. (Santrock, 2004).

Nilai-nilai ini tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kehidupan manusia sebagai individu yang bermasyarakat dan berbudaya dimana dalam masyarakat itu terdiri dari individu pada masa dewasa awal yang adalah generasi penerus. Pada kelompok masyarakat itu terdapat kebiasaan ataupun aturan untuk membatasi tingkah laku masyarakat tersebut dengan kelompok masyarakat lainnya. Aturan-aturan atau kebiasaan-kebiasaan tersebut disebut dengan tradisi, yang secara turun-temurun sadar dan bersifat luas dilakukan oleh seluruh anggota kelompok masyarakat tersebut dalam segala aspek kehidupan mereka. Adanya tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan inilah yang pada akhirnya membentuk suatu kebudayaan.

Suku Batak terdiri dari lima sub etnis yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara, dimana Batak Toba (Tapanuli) salah satunya. Individu dengan suku batak Toba sebagian besar mendiami Kabupaten Toba Samosir, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah menggunakan bahasa Batak Toba. Suku Batak Toba memiliki cukup banyak tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan, misalnya adat kelahiran, pernikahan atau kematian. Adat Batak Toba ini sendiri menuntut banyak persyaratan dalam pernikahan. Pernikahan orang Toba yang belum dilakukan upacara adat bagi masyarakat Toba tidak atau belum dianggap sah/lengkap dan sesuai untuk peraturan adat. Maka mereka tidak berhak menerima dan melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan adat Toba (Koentjaraningrat, 1985:102).

Suku Batak Toba memiliki tiga nilai budaya utama pada masyarakatnya, yaitu : *hasangapon*, *hamoraon* dan *hagabeon*. Dimana nilai-nilai tersebut tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kehidupan baik sebagai individu maupun masyarakat yang berbudaya. Kebudayaan Batak Toba tidak terlepas dari nilai yang dianut oleh masyarakat Sumatera Utara khususnya kota Medan.

Dalam budaya Batak Toba, tersirat nilai-nilai yang menjadi dasar masyarakat Batak Toba untuk menjalankan aktivitas kesehariannya. Nilai-nilai ini mencakup nilai tradisi yang tercermin dari bentuk lembaga kemasyarakatan (perkumpulan marga tertentu/ *dongan sahuta*) dan aturan-aturan yang melingkupinya (*tradition value*), nilai keamanan dan keselamatan yang melatarbelakangi diadakannya *gondang* ketika memulai tradisi-tradisi Batak Toba (*security value*) sampai pada bahasa yang digunakan sebagai komunikasi sesama

suku Batak Toba (*universalism value*), patuh akan adat setempat dan orang yang dituakan/ penatua (*Conformity Value*).

Value pada masyarakat Batak Toba dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, agama dan pendidikan. Pendidikan turut mempengaruhi *values*, menurut penelitian yang dilakukan Kohn dan Schooler, 1983; Prince-Gibson & Schwartz, 1998 yang menyatakan bahwa pendidikan berkorelasi positif dengan *self-direction value* dan *stimulation value* dan mempunyai korelasi negatif dengan *conformity value* dan *tradition value* (Berry, 1999: 533). Penelitian yang dilakukan oleh Roccas dan Schwartz, 1997; Schwartz & Husmans, 1995 menyebutkan bahwa agama turut berperan dalam pembentukan *values*, semakin besar komitmen pada agama maka semakin diprioritaskan *traditional value* (Berry, 1999 : 534). Jenis kelamin berpengaruh dalam pembentukan *values*, orang dengan jenis kelamin laki-laki maka tipe *values* yang dimiliki lebih mengarah pada *achievement value*, *power value*, *hedonism value*, *self-direction value*, *stimulation value*, sedangkan pada perempuan, tipe *values* yang dimiliki lebih mengarah pada *benevolence value* dan *security value*. Individu dengan usia muda akan lebih menunjukkan *value* keterbukaan dibandingkan dengan individu yang usianya lebih tua (Feather, 1975; Rokeach, 1973 dan Schwartz, 2001 : 553).

Faktor eksternal meliputi proses transmisi. Proses transmisi adalah proses yang bertujuan untuk mengenalkan perilaku yang sesuai kepada para anggotanya dari suatu budaya tertentu. Transmisi budaya terbagi menjadi tiga berdasarkan sumbernya, yaitu: *Vertical transmission* (orang tua), *Oblique Transmission* (orang

dewasa atau lembaga lain) dan *Horizontal Transmission* (teman sebaya) (Cavali-Sforza dan Feldman dalam Berry, 1999). Proses transmisi budaya tersebut dapat berasal dari budaya sendiri maupun dari budaya lain, yang akan diikuti oleh proses akulturasi, enkulturasi, serta sosialisasi. Akulturasi adalah perubahan budaya dan psikologis karena pertemuan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku yang berbeda. Enkulturasi adalah proses yang memungkinkan kelompok memasukkan individu ke dalam budayanya sehingga memungkinkan individu membawa perilaku sesuai harapan budaya. Sosialisasi adalah proses pembentukan individu dengan sengaja melalui cara-cara pengajaran.

Kebudayaan pada tiap suku memiliki *value* yang mendasari perwujudan budaya dalam bentuk tingkah laku. *Value* merupakan suatu keyakinan dalam mengarahkan tingkah laku sesuai dengan keinginan dan situasi yang ada (Schwartz, 2001). *Belief* disini seperti tipe *belief* lainnya yang diasumsikan memiliki *cognitive*, *affective*, dan *behavioral components*. (Rokeach, 1968)

Komponen pertama adalah *cognitive*, yaitu muncul dalam bentuk pemikiran atau pemahaman terhadap *value* mengenai baik–buruk , diinginkan–tidak diinginkan, mengenai suatu objek atau kejadian yang ada disekitar orang yang bersangkutan. Komponen yang kedua adalah *affective*, yaitu *value* yang awalnya hanya berupa pemahaman mulai menjadi suatu penghayatan tentang suatu objek atau kejadian, seperti suka/tidak suka, senang/tidak senang. Komponen yang terakhir yaitu *behavior*, komponen ini adalah komponen yang sudah semakin mendalam. *Behaviour* ini muncul dalam bentuk tingkah laku sesuai dengan *value* yang dianut.

Dalam teorinya, Schwartz menyatakan bahwa ada sepuluh tipe *values*, yaitu adalah *Benevolence, Conformity, Tradition, Security, Power, Achievement, Stimulation, Self Direction, Universalism* dan *Hedonism*. Sepuluh tipe *value* tersebut dapat membentuk suatu kelompok berdasarkan kesamaan tujuan dalam setiap *single value*. Kelompok tersebut dinamakan *second order value type* (SOVT) yang terdiri atas SOVT *openness to change (stimulation & self direction value)*, SOVT *conservation (convormity, tradition, security value)*, SOVT *self-transcedence (universalism & benevolence value)* dan SOVT *self-enhancement (power dan achievement value)* (Schwartz, 1984:14).

SOVT *Openness to Change (stimulation & self direction value)* adalah *belief* yang menganggap penting minat intelektual dan emosional dalam arah yang tidak dapat diprediksi atau keterbukaan untuk berubah. *Single value* yang terkait adalah *Stimulation Value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan ketertarikan atau kesukaan kepada sesuatu yang baru atau tantangan dalam hidup; merujuk pada kehidupan yang berwarna (ada perubahan-perubahan dalam hidup) dan kehidupan yang penuh kegembiraan; serta *Self-direction Value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan pemikiran dan tindakan yang bebas dalam memilih, menciptakan atau menyelidiki; merujuk pada kebebasan, memilih tujuan sendiri, dan keinginan keras

SOVT *Conservation (convormity, tradition, security value)* adalah *belief* yang menganggap penting hubungan dekat dengan orang lain, institusi, tradisi dan kepatuhan. *Single value* yang terkait adalah *Conformity Value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan pengendalian diri dari tindakan yang dapat

membahayakan orang lain atau ekspektasi sosial; biasanya ditunjukkan dengan perilaku disiplin diri, patuh, sopan, menghargai orang yang lebih tua; *Tradition Value*, yaitu sejauh mana individu mengutamakan perilaku yang mengarah pada rasa hormat dan penerimaan bahwa budaya atau agama mempengaruhi individu; menunjuk pada sikap yang hangat, respek pada budaya, kesalehan, dan bisa menempatkan diri dalam bermasyarakat; serta *Security Value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu menggambarkan betapa pentingnya rasa aman dalam diri maupun lingkungan; *value* ini menunjuk pada aturan bermasyarakat, keamanan dalam keluarga, dan keamanan Negara.

SOVT *Self-transcendence* (*universalism* dan *benevolence value*) adalah *belief* yang mementingkan peningkatan kesejahteraan orang lain dan lingkungan sekitar. *Single value* yang terkait adalah *Universalism Value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan penghargaan atau perlindungan terhadap kesejahteraan semua orang dan alam; merujuk pada kesamaan, perdamaian dunia, keindahan bumi, bersatu dengan alam, dan kebijaksanaan; serta *Benevolence Value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan perilaku untuk memperhatikan atau meningkatkan kesejahteraan orang-orang terdekat; ditunjukkan dengan perilaku menolong, memaafkan, loyal, jujur, bertanggungjawab dan setia kawan.

SOVT *Self-enhancement* (*power* dan *achievement value*) adalah *belief* yang mementingkan peningkatan minat personal bahkan dengan mengorbankan orang lain. *Single value* yang terkait adalah *power value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan perilaku yang mengarah pada pencapaian

status sosial atau dominasi atas orang-orang atau sumber daya; *value* ini menunjuk pada *social power*, kekayaan, otoritas, pengakuan oleh orang banyak; serta *achievement value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan kesuksesan pribadi dengan memperlihatkan kompetensi menurut standar sosial; mengarah kepada kesuksesan, ambisi, kemampuan dan yang berpengaruh.

Value yang terakhir adalah *hedonism value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan kesenangan atau sensasi yang memuaskan indra; merujuk kepada kesenangan dan menikmati hidup; termasuk dalam dua wilayah SOVT, yaitu SOVT *openness to change* dan SOVT *self-enhancement* karena *Hedonism* merupakan *value* yang memfokuskan pada diri, seperti *achievement* dan *power value*, juga *value* yang mengekspresikan motivasi yang menantang seperti *stimulation* dan *self-direction value*.

Transmisi vertikal dapat berupa transmisi enkulturasi dan sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari dengan orang tua, seperti pola asuh. Orang tua mewariskan nilai, keterampilan, motif budaya, keyakinan dan sebagainya kepada anak dan cucu mereka.

Transmisi *oblique* dapat dibedakan menjadi dua bagian. Pertama adalah transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan itu sendiri (berasal dari kebudayaan yang sama), yang kedua adalah transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan lain (berasal dari kebudayaan yang berbeda). Transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan yang sama (budaya Batak Toba) terbentuk melalui orang dewasa lain dengan proses enkulturasi dan sosialisasi sejak lahir sampai dewasa, melalui orang dewasa lain dan saudara yang sebudaya. Transmisi *oblique* yang

berasal dari kebudayaan lain melalui orang dewasa lain akan terbentuk melalui proses akulturasi dan resosialisasi khusus yaitu interaksi dengan orang lain yang berasal dari luar budaya Batak Toba, misalnya dari tokoh masyarakat yang berasal dari budaya lain atau atasan di lingkungan kerja.

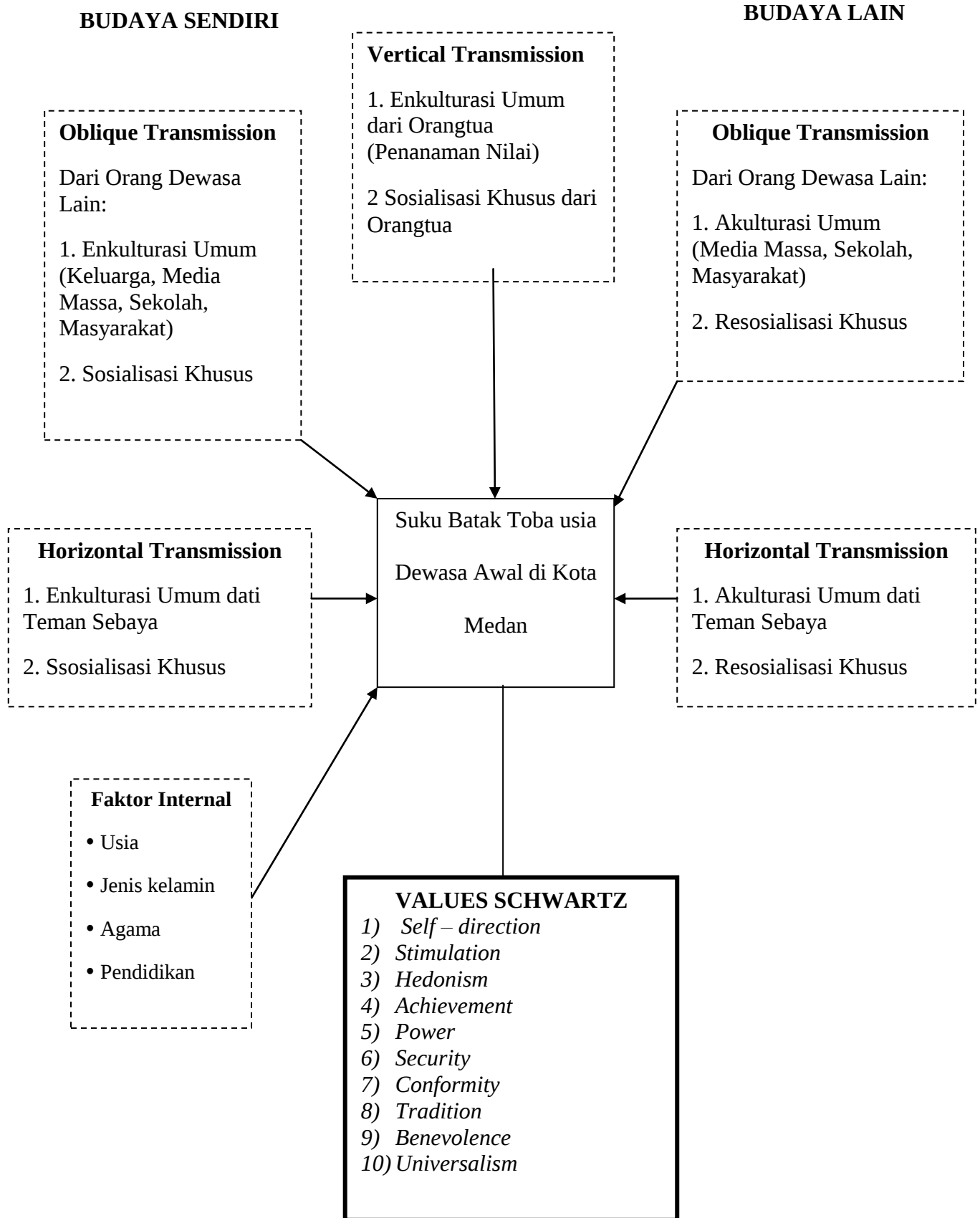
Transmisi horizontal adalah pemindahan *value* yang terjadi melalui enkulturasi dan sosialisasi dengan teman sebaya, misalnya dari teman sebaya yang sebudaya. Transmisi horizontal bisa juga terbentuk melalui proses akulturasi dan resosialisasi khusus yaitu interaksi dengan orang lain yang berasal dari luar budaya Batak Toba. Ini bisa terjadi melalui interaksi masyarakat suku Batak Toba usia dewasa awal dengan teman sebaya yang berasal dari suku lain (Berry, 1999 : 33).

Terdapat empat strategi akulturasi, yaitu asimilasi, separasi, integrasi, dan marginalisasi. Asimilasi terjadi ketika individu yang mengalami akulturasi tidak ingin memelihara budaya dan jati diri dan melakukan interaksi sehari-hari dengan masyarakat dominan, misalkan masyarakat suku Batak Toba usia dewasa awal yang bergaul dengan orang yang berasal dari budaya lain dan ia melupakan budayanya. Kemudian separasi terjadi bila suatu nilai yang ditempatkan pada pengukuhan budaya asal seseorang dan suatu keinginan untuk menghindari interaksi dengan orang lain, misalkan masyarakat suku Batak Toba usia dewasa awal yang menganggap sukunya sendiri yang paling benar dan bagus sehingga ia tidak ingin bergaul dengan orang yang berasal dari budaya yang lain. Sementara itu, integrasi adalah adanya minat terhadap keduanya baik memelihara budaya asal dan melaksanakan interaksi dengan orang lain, misalkan masyarakat suku

Batak Toba usia dewasa awal yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Batak Toba dan ia juga tetap berinteraksi dengan orang yang berasal dari suku yang berbeda dan tetap menghormati budaya yang berbeda. Marjinalisasi adalah minat yang kecil untuk pelestarian budaya dan sedikit minat melakukan hubungan dengan orang lain karena alasan pengucilan atau diskriminasi sehingga ia akan menjadi individu yang takut untuk bergaul dan lebih memilih untuk sendiri (Berry, 1999: 542).

Proses transmisi budaya ini juga terjadi pada masyarakat suku Batak Toba di Kota Medan yang mayoritas berada pada usia dewasa awal. Mereka yang berada di kelompok usia ini, aktif melakukan kegiatan sosial di lingkungan rumah, kampus ataupun kantor. Mereka akan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan maupun perubahan yang berasal dari dalam diri dan *value* yang mendasari mereka mungkin saja berubah akibat proses adaptasi ini. Mereka juga mengalami transmisi budaya, diantaranya mereka mengalami enkulturasi berupa penurunan budaya dari orang tua, orang dewasa lain serta teman sebaya yang berasal dari budaya Batak Toba sejak mereka kecil. Mereka pun mengalami akulturasi dari budaya lain di kota Medan yang berasal dari orang dewasa lain atau teman sebaya di lingkungan tempat tinggal serta lingkungan kerja mereka. Selain itu mereka juga mengalami sosialisasi dari proses belajar yang terjadi dari interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada *value* yang mereka anut.

Untuk menjelaskan kerangka pemikiran maka dibuatlah bagan kerangka pikir sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- 1) *Values* Schwartz bersifat universal sehingga dapat diteliti pada setiap budaya, termasuk pada suku Batak Toba.
- 2) Pembentukan *values* pada masyarakat suku Batak Toba usia Dewasa Awal di Kota Medan dipengaruhi oleh faktor eksternal (orang tua, orang dewasa lain serta teman sebaya, media massa) dan internal (usia, jenis kelamin, agama, pendidikan)
- 3) Masyarakat suku Batak Toba usia dewasa awal di kota Medan mempunyai 10 *Schwartz's values* yang sama dengan kebudayaan lainnya tetapi berbeda dalam derajat kepentingannya. Kesepuluh *Schwartz's values* yaitu *traditional value*, *hedonism value*, *benevolence value*, *conformity value*, *universalism value*, *stimulation value*, *self-directive value*, *achievement value*, *power value*, *security value*.
- 4) Terjadi proses transmisi budaya pada masyarakat suku Batak Toba usia dewasa awal di kota Medan.